

Representasi budaya Melayu dalam video musik

Representation of Malay culture in the music video

Fenny Tri Siah^{1*}, Aprillia Firmonasari²

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

*Corresponding Author: fennytrisiah@mail.ugm.ac.id

Riwayat Artikel:

Dikirim: 1/3/2024; **Direvisi:** 10/6/2024; **Diterima:** 24/6/2024

Abstract

This research is a qualitative descriptive study with song lyrics and audio-visual activities in music videos as codes for the object of research. The observation method is conducted to collect the research object which is further analyzed based on semiotic studies by applying Umberto Eco's theory. This study aims to classify the code and describe the relationship between content and expression in the code in order to understand the intentions of the songwriters represented through the embodiment of Malay culture. The result shows songs lyrics, music, traditional customs, nature, traditional house, and accessories as a code containing content and expression to represent Malay culture. The connection between content and expression found in this research shows difficilis ratio which requires encyclopedia and understanding to understand the the intentions of the songwriters.

Keywords: Malay culture, music video, representation, semiotics

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan objek penelitian berupa lirik lagu dan aktivitas audio visual dalam video musik yang dianalisis berdasarkan kajian semiotika dengan menerapkan teori Umberto Eco. Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan objek penelitian yang selanjutnya dianalisis untuk mengklasifikasi kode dan mendeskripsikan hubungan antara konten dan ekspresi dalam kode agar memahami maksud penulis lagu yang diwakilkan melalui perwujudan budaya Melayu. Hasil penelitian ini mengidentifikasi lirik lagu, musik, pakaian adat, aksesoris, rumah adat, dan alam sebagai kode yang mengandung konten dan ekspresi untuk merepresentasikan budaya Melayu. Hubungan konten dan ekspresi yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan rasio difficilis yang mensyaratkan ensiklopedia dan pemahaman yang baik agar dapat memahami maksud penulis lagu.

Kata kunci: budaya Melayu, representasi, semiotika, video musik,

PENDAHULUAN

Fakta mengkhawatirkan terkait Melayu dari waktu ke waktu dengan tajuk “Meneguhkan Melayu di Abad Milenial” (Putra, 2019), “Globalisasi Melayu: Peluang dan Tantangan Membangun Identitas Melayu dalam Konteks Modernitas” (Sanusi, 2017), dan “Melayu dalam Tantangan Globalisasi” (Sunandar, 2015) seakan memproklamirkan budaya Melayu kian terkikis seiring perkembangan zaman. Hal tersebut makin diperparah dengan kondisi generasi milenial yang acuh pada akar budaya bangsa. Harian *Kompas* (2008) sempat melansir artikel berita dengan tajuk “Generasi Muda Kurang Peduli Budaya Sendiri”.

Meskipun, berita tersebut terbilang jadul, namun hingga saat ini masih sering ditemukan himbauan agar generasi milenial sebagai generasi penerus bangsa menjadi agent of change yang dapat mempertahankan dan memajukan kebudayaan bangsa. Salah satu faktornya adalah modernisasi yang menuntut generasi milenial melek teknologi sehingga mereka lebih tertarik dengan gaya hidup seperti kebarat-baratan hingga menyebabkan kebudayaan lokal tersingkirkan (Lutfi & Zaidan, 2022). Budaya Melayu sebagai satu dari kebudayaan lokal di Indonesia juga ikut kehilangan generasinya. Sejak abad ke-5 Masehi, Melayu menunjukkan eksistensinya dalam sejarah yang berimplikasi pada pembentukan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Hal ini dapat ditunjukkan dengan ditetapkannya bahasa Melayu dialek Riau sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia pada Sumpah Pemuda pertama pada 28 Oktober 1928 (Sunandar, 2015).

Dalam antropologi, masyarakat Melayu Indonesia adalah mereka yang bermukim di Semenanjung Malaya, Riau, Kepulauan Riau, Bangka Belitung Langkat, Deli Serdang, Palembang, Jambi, Bengkulu, Betawi, Banjar, Minangkabau, dan Aceh Tamiang, dan Kalimantan Barat. Adapun karakteristik dari masyarakat Melayu, diantaranya beragama Islam, berbahasa Melayu, beradat istiadat Melayu yang bersedikan kitab Allah, dan mengutamakan ilmu dan pendidikan dengan tidak bercakap kasar, menutup aurat, dan menjauhkan perbuatan keji, serta mengutamakan musyawarah untuk mufakat (Thamrin, 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menunjukkan representasi budaya Melayu yang dapat ditemukan dalam video musik berjudul “Tujuan Hidup Bukan Dunia”. Akan tetapi, perlu diketahui definisi representasi sebelum menganalisis lirik lagu dan visual yang ditampilkan dalam video musik tersebut. Berikut definisi representasi menurut para ahli dilansir dalam artikelsiana.com. Representasi merupakan aktivitas atau hubungan yang menunjukkan satu hal mewakili hal lainnya pada level dan tujuan tertentu. Dengan kata lain, representasi berupa penggantian objek melalui interpretasi yang diperoleh dari pengalaman (Parmentier dalam Ludlow, 2001:39). Representasi juga merupakan bentuk atau model yang menggantikan sesuatu dari keadaan untuk mendapatkan solusi, dapat digambarkan melalui simbol, kata, gambar dan objek (Jones & Knuth, 1991). Dengan demikian, representasi secara sederhana dipahami sebagai wujud pengganti suatu objek yang memiliki tujuan tertentu bergantung pada pemikiran individu.

Adapun objek penelitian berupa video musik meliputi tampilan visual dengan iringan audio sehingga mudah dinikmati peminat musik dengan tujuan mempromosikan ide atau gagasan dari penulis lagu melalui kajian semiotika. Semiotika atau semiologi secara terminologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda dengan asal kata bahasa Yunani berupa semeion yang berarti ‘tanda’. Terdapat banyak ahli semiotika, seperti: Ferdinand de Saussure yang memperkenalkan signifier (penanda) dan signified (petanda), Roland Barthes dengan makna denotatif, makna konotatif, dan mitos, dan Charles S. Peirce yang populer dengan model triadik yang terdiri atas representamen, objek, dan interpretan.

Berikut ditemukan sejumlah penelitian semiotika yang meneliti video musik dengan teori Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes, yakni Penelitian yang berjudul Analisis Semiotika Makna Cinta pada Lirik Lagu “Tak Sekedar Cinta” Karya Dnanda (2021) menelaah makna cinta pada lagu tersebut dengan merujuk teori semiotika oleh Roland Barthes yang berfokus pada makna denotasi, konotasi, dan mitos mengenai cinta melalui metode kualitatif interpretatif (Harnia, 2021). Berdasarkan hasil penelitiannya, makna denotasi dari lagu “Tak

Sekedar Cinta” merupakan harapan akan adanya kekuatan cinta dari pasangan penulis lagu, sedangkan makna konotasinya berupa keinginan penulis menjaga kesetiaan cinta dengan pasangannya dengan menunjukkan mitos yang terdapat di dalam lirik lagu tersebut berupa hubungan yang abadi berlandas cinta meski tak selamanya menyenangkan. Analisis yang disampaikan bersifat subjektif sesuai dengan definisi sederhana makna konotasi yakni makna tersebut diperoleh dengan adanya peran emosi dan budaya yang mempengaruhi seseorang. Hal tersebut juga seiring dengan metode penelitian yang berupa interpretatif, bahwa peneliti menempatkan pemahamannya dalam menginterpretasi makna cinta secara subjektif meski terdapat pembandingan dengan menjelaskan makna denotasi atau makna kamus yang bersifat umum atas kesepakatan.

Selanjutnya, penelitian lain menemukan adanya representasi makna persatuan dan kesatuan dalam lagu Tahayya World Cup 2022 yang unik karena adanya kombinasi kode linguistik yakni bahasa Arab dan Inggris melalui analisis semiotika merujuk pada Roland Barthes (Afifah, 2022). Adapun yang diamati makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat lagu tersebut. Menurutnya setelah melakukan analisis terhadap lirik lagu Tahayya World Cup 2022, persatuan dan kesatuan tergambar dari keragaman budaya pemain sebagai aset kekayaan dunia dengan menjunjung martabat negara, memperkuat solidaritas, persatuan pun hadir atas dasar menjunjung nilai kedamaian dan keadilan dalam semangat kompetisi yang suportif. Penelitiannya tidak hanya berfokus pada lirik lagu namun setiap tampilan gambar yang terdapat dalam video musik lagu Tahayya. Melalui analisisnya, terdapat 17 (tujuh belas) lirik secara eksplisit dan 8 (delapan) lirik implisit yang menunjukkan persatuan dan kesatuan. Dalam simpulannya, Afifah menyebutkan 5 (lima) faktor penentu persatuan dan kesatuan dalam lagu Tahayya World Cup 2022 sehingga diharapkan kehadiran lagu tersebut dapat menetralkan konflik atas respon negatif penyelenggaraan piala dunia 2022 di Qatar. Penelitiannya memberikan fakta menarik atas penyelenggaraan piala dunia dan sebuah lagu diharap mampu menetralkan respon negatif dengan adanya misi persatuan dan kesatuan guna menjaga kedamaian dunia khususnya penyelenggaraan piala dunia 2022 di Qatar.

Penelitian Alipya & Nurfauziyah (2022) meneliti pesan-pesan dalam lirik lagu “Diri” yang dipopulerkan oleh Tulus sebagai penulis lagu dengan mendeskripsikan makna dan gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu tersebut. Adapun analisis yang dilakukan menerapkan semiotika yang diperkenalkan oleh Saussure. Menurut mereka, lagu “Diri” menceritakan betapa berharganya diri kita jika kita mengenali dan menyadari sehingga perlu adanya usaha untuk mengapresiasi diri sendiri agar kesehatan mental tetap terjaga. Pembahasan penelitian mereka dibagi atas 4 (empat) bagian dengan masing-masing terdapat lirik dari lagu “Diri” sejumlah 4 (empat) baris dengan menentukan penanda dan petanda pada tiap bagiannya dengan kesimpulan bagian pertama bermakna berdamai dengan diri sendiri, bagian kedua dan keempat dinilai sama yakni manusia terlalu berharga untuk terluka, serta bagian ketiga yang mengajarkan untuk mencintai diri sendiri dengan apresiasi terhadap diri. Sayangnya, gaya bahasa masih belum dideskripsikan pada tiap bagian dalam hasil dan pembahasan padahal hal tersebut disampaikan oleh kedua peneliti dalam abstrak.

Lalu, penelitian terkait nilai-nilai makna motivasi dalam lirik lagu “Meraih Bintang” melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure dengan metode deskriptif kualitatif (Amir Karim, 2020). Dalam hasil dan pembahasan, ia menjelaskan penanda dan petanda dalam 5 (lima) tabel yang berisi bait dari lagu tersebut. Adapun bait pertama merupakan persembahan

khusus penulis lagu kepada atlit yang berkompetisi agar semangat dan pantang menyerah, bait kedua bermakna mimpi dapat diraih dengan keyakinan kuat serta doa kepada Tuhan, bait ketiga dianjurkan fokus pada tujuan guna menggapai mimpi, bait keempat mengajak pantang menyerah dalam meraih mimpi, dan bait kelima bahwa kompetisi memerlukan tekad, sportifitas, dan solidaritas. Pada simpulannya dituliskan bahwa lagu tersebut membakar semangat atlit Indonesia dalam berkompetisi sehingga target emas pun terlampaui. Penjelasan yang subjektif dan emosional dari peneliti terdeskripsikan dengan cukup baik pada simpulan penelitiannya berikut, yakni ia memotivasi pembaca sejalan dengan judul penelitiannya yang menunjukkan nilai-nilai motivasi dalam kompetisi hidup.

Terakhir, penelitian Trinanda & Abidin (2019) yang menunjukkan proses memaknai lirik lagu ditinjau dari petanda dan penanda dalam pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Dalam kajian pustaka, peneliti memberikan pemahaman terkait unsur-unsur penting dalam sebuah lagu yang terdiri atas intro, verse, chorus, refrain, interlude, dan coda. Namun, ini tidak dimanfaatkan oleh peneliti dalam mendeskripsikan hasil dan pembahasan. Mereka tetap menjelaskan hasil dan pembahasan dalam tiap bait sejumlah 7 (tujuh) bait dengan masing-masing bait bermakna (1), (4), dan (6) akan ada kebaikan dan hikmah di balik sebuah masalah atau musibah, (2) ikhlas akan hal yang terjadi, (3) kenyataan tidak sesuai dengan harapan, (5) yakin akan usaha yang tak mengkhianati hasil, (7) berjuang dan bermimpi. Kajian-kajian lain yang terkait, di antaranya dilakukan oleh Hermawan (2013), Nugroho (2017), dan Nathaniel & Sannie (2018).

Kelima penelitian di atas menjadi tinjauan pustaka yang telah menunjukkan bahwa video musik dapat merepresentasikan nilai dalam kajian semiotika dengan berbagai teori semiotika dari beberapa ahli. Sementara, penelitian ini akan menganalisis video musik dengan menggunakan teori semiotika Umberto Eco yang berfokus pada aspek produksi tanda karena manusia memiliki ensiklopedia berbeda yang berfungsi sebagai objek semiotika untuk mengatur semiosis (Sara G. & Randall E., 2017; Umberto, 1976). Menurutnya, semiotika berupa kode yang terdiri atas konten dan ekspresi yang masing-masing memiliki bentuk dan substansi. Terdapat hubungan kode (konten dan ekspresi) dalam ratio, yakni ratio facilis dan ratio difficilis. Ratio facilis dapat dipahami secara mudah, sedangkan ratio difficilis mensyaratkan pemahaman dan ensiklopedia yang luas dalam memahami kode. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kode yang berupa konten dan ekspresi dan mendeskripsikan hubungan konten dan ekspresi agar memahami maksud yang ingin disampaikan penulis lagu “Tujuan Hidup Bukan Dunia”.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan analisis kualitatif. Objek material berupa video musik, sedangkan objek formal berupa teori semiotika Umberto Eco. Satuan analisis berupa teks verbal (kata, frasa, atau kalimat) dan teks visual/audiovisual (gambar/video) yang terkait dengan wacana kultural, khususnya budaya Melayu. Peneliti mengobservasi kode yang terdiri atas konten dan ekspresi alamiah. Adapun konten yang terdapat dalam video musik berupa lirik lagu, sedangkan ekspresi adalah bentuk alamiah dari visualisasi yang ditampilkan dalam video musik yang berjudul “Tujuan Hidup Bukan Dunia”. Selanjutnya, kode tersebut diobservasi untuk mengidentifikasi hubungan antara konten dan

ekspresi, dengan tujuan untuk memahami maksud dari penulis lagu dalam kaitannya dengan budaya Melayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lagu yang menjadi objek penelitian berjudul “Tujuan Hidup Bukan Dunia”, dengan alunan musik pengiring lagu tersebut begitu khas karakteristik budaya Melayu. Selain itu, setiap lirik yang disampaikan dalam lagu tersebut merepresentasikan kehidupan masyarakat Melayu. Berikut dipaparkan representasi budaya Melayu dalam video musik tersebut, yang diuraikan dalam bagian konten dan ekspresi.

Representasi budaya Melayu melalui konten dan ekspresi

Pembahasan terhadap lagu “Tujuan Hidup Bukan Dunia” difokuskan pada konten dan ekspresi, dengan masing-masing dirinci menjadi bentuk dan substansi. Berikut uraiannya.



Data 1. Sumber: video musik “Tujuan Hidup Bukan Dunia”, kode waktu: 0:10

Potongan gambar pada data 1 merupakan bagian awal dari video musik “Tujuan Hidup Bukan Dunia” pada detik 10 dengan kode yang terbaca berupa konten, sedangkan ekspresi berupa visual yang ditampilkan oleh penyanyi, yakni Gilang Alfarabi Reza Erlangga. Adapun setiap konten dan ekspresi dalam video musik terdiri atas bentuk dan substansi masing-masing sebagai berikut.

Konten

Bentuk: “Tujuan Hidup Bukan Dunia”, Cipt: Firdaus Alamsyah, Arr: Ndank Yastim, Vokal: Gilang Alfarabi Reza Erlangga.

Substansi: Lagu dengan judul “Tujuan Hidup Bukan Dunia” diciptakan oleh Firdaus Alamsyah dengan aransemen musik oleh Ndank Yastim dinyanyikan oleh Gilang Alfarabi Reza Erlangga. Berdasarkan judul yang terdapat dalam visual video musik, Firdaus Alamsyah selaku penulis lagu seakan ingin memberikan perspektif berbeda tentang kehidupan dunia. Hal ini selanjutnya dapat dilihat dalam tiap lirik yang terdapat lagu yang dinyanyikan oleh Gilang Alfarabi Reza Erlangga.

Ekspresi

Bentuk: Remaja laki-laki berdiri memandang sekitar dengan menggunakan baju adat berwarna merah dengan aksesoris yang dikenakan di kepala.

Substansi: Penggunaan baju adat berwarna merah dengan aksesoris yang terdapat di kepala menunjukkan simbol nyata perwujudan budaya Melayu yang terdapat dalam lagu berjudul “Tujuan Hidup Bukan Dunia”. Penulis lagu dan tim yang mengerjakan proyek video musik secara maksimal bekerja sama guna menampilkan budaya Melayu secara audio dan visual dalam lagu tersebut.



Data 2. Sumber: video musik “Tujuan Hidup Bukan Dunia”, kode waktu: 0:33

Potongan gambar pada data 2 merupakan bagian awal lagu “Tujuan Hidup Bukan Dunia” mulai dinyanyikan oleh Gilang Alfarabi Reza Erlangga. Berikut konten dan ekspresi dalam video musik terdiri atas bentuk dan substansi masing-masing.

Konten

Bentuk: Jika permata terucap, dirinya berharga.

Substansi: Leksikon berupa permata secara literal bermakna bebatuan yang harganya tidak murah, seperti berlian, sapir, dan berbagai jenis bebatuan lain yang mahal. Kalimat di atas bukan berarti penyanyi berucap ‘permata’ dan bukan juga permata yang berupa batu yang dimaksudkan oleh penulis lagu. Dalam lirik lagu tersebut, penulis menggunakan metafora sebagai bentuk ungkapan perasaan penulis agar pendengar dapat tersentuh perasaannya. Permata dalam lirik bermakna kata, frasa, atau kalimat karena terdapat kata ‘terucap’ yang mengikutinya. Akan tetapi, permata yang diketahui sebagai bebatuan yang mahal dan tak ternilai harga tidak mungkin hanya berarti kata jika ditinjau dari lirik secara menyeluruh, maka permata yang dimaksudkan oleh penulis lagu berupa kata bijak, nasihat, dan petuah yang diyakni terucap oleh mereka yang berakal dan berbudi luhur. Sesuai dengan karakteristik masyarakat Melayu yang mayoritas beragama Islam bersendikan kitab Allah dan beradat istiadat, maka diharapkan setiap pendengar dan penikmat musik ini dapat berkata baik selama bergaul.

Ekspresi

Bentuk: Remaja laki-laki berpakaian adat Melayu berwarna biru dongker lengkap dengan aksesoris yang dikalungkan di leher dan mahkota di kepala berdiri di atas sungai yang airnya mengalir dengan tenang.

Substansi: Dengan penggunaan baju adat Melayu berwarna biru dongker lengkap dengan mahkota aksesoris tambahan berupa kalung bertingkat yang dikalungkan di leher semakin mempertegas perwujudan budaya Melayu. Adapun tujuannya agar pendengar dan penikmat musik dapat menikmati dengan lagu melayu secara visual. Hal ini tentu akan menambah khasanah pengetahuan pendengar dan penikmat musik yang berasal dari luar budaya Melayu untuk juga memahami betapa seni budaya Melayu juga dapat tergambar dari pakaian adat dan aksesoris yang melekat.



Data 3. Sumber: video musik “Tujuan Hidup Bukan Dunia”, kode waktu: 0:43

Potongan gambar pada data 3 merupakan lanjutan lirik dari video musik “Tujuan Hidup Bukan Dunia” pada detik 43 dengan kode seperti di bawah ini.

Konten

Bentuk: Pasti semua manusia memperebutkannya.

Substansi: Lirik di atas berkaitan erat dengan lirik sebelumnya ‘jika permata terucap, dirinya berharga’. Seseorang yang senantiasa berucap baik digambarkan dalam lirik pada data 3 dianggap sebagai sosok yang menyenangkan orang lain. Penggunaan kata ‘pasti’, frasa ‘semua manusia’ dan ‘memperebutkannya’ menunjukkan keinginan setiap manusia bergaul dan dekat dengan sosok yang santun. Dalam lirik lagu, penulis juga menyampaikan secara tersirat bahwa orang Melayu yang memiliki karakteristik senantiasa berucap baik dapat diterima oleh masyarakat di mana pun berada.

Ekspresi

Bentuk: Remaja laki-laki berdiri memandang sekitarnya berpakaian adat berwarna merah dengan motif khas Melayu dan mahkota di kepala berdiri di atas rumah panggung kayu.

Substansi: Latar remaja laki-laki bernyanyi berupa rumah panggung kayu yang merupakan rumah adat bagi masyarakat Melayu. Di era modern, tidak banyak masyarakat Melayu yang mempertahankan kekhasan arsitektur rumah adat Melayu, hampir semua material

yang digunakan untuk membangun rumah berasal dari kayu alam. Dapat dilihat dalam potongan gambar tersebut, jendela dibuat tanpa material kaca melainkan kayu. Masyarakat Melayu yang tersebar di pulau Sumatera dan Kalimantan bahkan hingga Papua tidak asing dengan kehidupan rimba yang hutan-hutannya masih sering dijumpai, tak heran jika rumah sebagai tempat tinggal masyarakat Melayu juga dirancang dengan memanfaatkan hasil alam yang ada di sekitar. Lagi, penulis dan tim dalam video musik ini mengajak penikmat dan pendengar mengenal sumber daya alam masyarakat Melayu yang melimpah dan itu dapat dilihat dari arsitektur rumah panggung Melayu.



Data 4. Sumber: video musik “Tujuan Hidup Bukan Dunia”, kode waktu: 0:54

Potongan gambar pada data 4 dari video musik “Tujuan Hidup Bukan Dunia” pada detik 54 dengan kode yang terdengar berupa lirik lagu, sedangkan ekspresi berupa visual yang ditunjukkan oleh Gilang Alfarabi Reza Erlangga. Adapun konten dan ekspresi dalam video musik beserta bentuk dan substansi masing-masing sebagai berikut.

Konten

Bentuk: Mengalah bukan kalah, dihina bukan tercela.

Substansi: Frasa ‘mengalah bukan kalah’ sering terucap dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan realita kehidupan tak seindah harapan. Ketika seseorang berjuang dalam hidup dan kemudian mesti dihadapkan kendala seiring perjalanan itu, keinginan untuk mundur dan menyerah mewarnai hidup. Hilang semangat dan kebingungan. Dalam lirik di atas, penulis mengingatkan bahwa mundur bukan berarti kalah, hinaan yang diterima dalam perjalanan kehidupan juga bukan suatu hal yang buruk. Perasaan positif atas masalah yang menimpa manusia dalam kehidupan, inilah yang berusaha dibangun oleh penulis dalam lirik tersebut. Sejalan dengan citra masyarakat Melayu yang beragama Islam, maka hendaknya menyandarkan segala masalah hanya pada-Nya.

Ekspresi

Bentuk: Remaja laki-laki berdiri berbaju adat warna biru dongker dengan kalung dan mahkota berdiri sambil beryanyi dengan syahdu dengan latar air sungai beriak di antara bebatuan alam yang berukuran cukup besar.

Substansi: Sungai dan bebatuan yang cukup besar dan air sungai beriak menjadi latar alam yang membawa penikmat dan pendengar pada kehidupan sebelum modernisasi dengan sungai-sungai sebagai kekayaan alam Indonesia sering dimanfaatkan oleh masyarakat Melayu. Mandi, mencuci, membersihkan ternak, bahkan buang hajat dilakukan dengan sungai. Selain itu, penulis dan tim ingin menyajikan kekayaan alam Indonesia yang terdapat dalam masyarakat Melayu masih dapat dinikmati sebagai salah satu objek wisata yang dapat dikunjungi. Hal ini menjadi salah satu cara mengkampanyekan objek wisata alam yang ada dalam masyarakat Melayu. Sayangnya, peneliti perlu melakukan wawancara lebih lanjut untuk mengetahui letak sungai yang terdapat dalam video musik tersebut.



Data 5. Sumber: video musik “Tujuan Hidup Bukan Dunia”, kode waktu: 1:10

Potongan gambar pada data 5 menjadi bagian akhir lirik sebelum refrain dari video musik “Tujuan Hidup Bukan Dunia” pada menit 1:10. Adapun konten dan ekspresi yang masing-masing bentuk dan substansi masing-masing diuraikan di bawah ini.

Konten

Bentuk: Derajatmu mulia di hadapan Sang Pencipta.

Substansi: Lirik lagu di atas berupa lanjutan dari lirik sebelumnya ‘mengalah bukan kalah, dihina bukan tercela’. Kata ‘derajatmu’ dalam lirik di atas merujuk pada seseorang yang siap mengalah namun masih semangat dalam menjalankan kehidupan karena ia percaya akan keberadaan Sang Pencipta. Sebagai seorang muslim, keyakinan pada Allah adalah hal dasar yang harus dimiliki setiap muslim. Dalam Islam, keyakinan pada Allah dikenal sebagai ilmu tauhid. Ketika seseorang pada tingkatan sabar dan memilih untuk kalah sejenak meskipun dihina, ia tetap memiliki nilai baik di hadapan Sang Pencipta atas keikhlasannya menerima realita kehidupan.

Ekspresi

Bentuk: Remaja laki-laki dengan menggunakan baju adat berwarna merah dengan aksesoris yang dikenakan di kepala berdiri dengan latar pintu kayu penuh ukiran dan jendela kayu memandang dengan tatapan sendu.

Substansi: Pintu kayu penuh ukiran bunga dan motif bunga pada baju adat menegaskan keragaman hayati yang ada di alam lingkungan masyarakat Melayu tinggal. Era modernisasi

kini perlahan merampas keragaman hayati yang ada di alam dengan hutan-hutan liar sudah mulai dialihfungsikan menjadi kawasan penduduk seperti yang terlihat di wilayah Kalimantan. Selain itu, pembangunan jalan lintas juga harus membabat hutan sebagai kawasan alam yang lekat dengan masyarakat Melayu. Selain berprofesi sebagai nelayan, masyarakat Melayu yang berada di kawasan perbukitan juga berprofesi sebagai petani. Beberapa kawasan di Sumatera, seperti Bengkulu dan Sumatera Selatan memiliki perkebunan teh yang juga menjadi objek wisata bagi masyarakat umum.



Data 6. Sumber: video musik “Tujuan Hidup Bukan Dunia”, kode waktu: 1:21

Potongan gambar pada data 6 merupakan bagian refrain dari video musik “Tujuan Hidup Bukan Dunia” pada menit 1:21 dengan kode berupa konten dan ekspresi yang masing-masing terdiri atas bentuk dan substansi sebagai berikut.

Konten

Bentuk: Turutlah tuai padi, semakin tinggi menunduk.

Substansi: Lirik di atas merupakan peribahasa yang populer di masyarakat Melayu penduduk Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, dikenal semakin berisi semakin merunduk atau banyak pula yang berpendapat peribahasa tentang ilmu padi. Meminjam istilah dari Minangkabau, alam takambang jadi guru dengan setiap manusia dapat belajar kehidupan dari pengalaman-pengalaman yang telah dilalui atau melalui kisah sukses orang lain dalam melewati masalah dalam hidup. Penulis menghimbau pendengar dan penikmat musik untuk belajar dari padi yang tak pernah sombong, tinggi hati, dan congkak meskipun berilmu dan terdidik. Tetaplah rendah hati terhadap sesama, itulah pesan sederhana yang hendak penulis sampaikan dalam lirik sesuai dengan ayat Al- Qur’an yang berarti ‘Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong,’ (Q.S. Al Isra: 37).

Ekspresi

Bentuk: Remaja laki-laki berpakaian adat warna biru dongker dengan kalung dan mahkota sebagai aksesoris penunjang kekhasan pakaian Melayu bernyanyi sambil sedikit menundukkan pandangan dan memejamkan mata.

Substansi: Mata yang sedikit terpejam dengan pandangan menunduk dengan latar sungai sebagai alam yang terhampar mengisyaratkan kerendahan hati yang mesti dimiliki oleh

setiap manusia yang hidup di dunia ini. Wujud nyata pengungkapan lirik yang mengajarkan manusia untuk bergaul dan bersosialisasi dengan sesame dalam kesahajaan.



Data 7. Sumber: video musik “Tujuan Hidup Bukan Dunia”, kode waktu: 1:31

Potongan gambar pada data 7 dari video musik “Tujuan Hidup Bukan Dunia” pada menit 1:31, yakni kode yang dapat didengar berupa konten, sedangkan ekspresi berupa visual yang ditampilkan oleh penyanyi terdiri atas bentuk dan substansi masing-masing seperti di bawah ini.

Konten

Bentuk: Manusia bukannya tinggi, tempat mengaduh.

Substansi: Bersambung dari lirik sebelumnya ‘turutlah tuai padi, semakin tinggi menunduk’ bahwa manusia diharap berjalan di muka bumi dengan rendah hati karena pada hakikatnya tidak ada kesempurnaan dalam diri manusia. Dalam Al-Qur’an tergambar penciptaan manusia dalam QS. Al-Mu’minun: 12, yakni ‘Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah’. Penulis mengajak pendengar dan penikmat musik untuk mengenal asal mula kehidupan manusia sebelum terlahir ke dunia, saripati berasal dari tanah yang sering dipijak oleh manusia yang bernyawa bahkan ketika kembali pada Sang Pencipta, manusia juga berpulang ke tempat asal (tanah), tanah tempat berpijak, selalu di tempat yang rendah. Artinya, manusia tak layak untuk berlaku sombong karena ketika manusia dirundung masalah dalam hidup, hanya air mata dan keluh kesah yang terucap. Hilang sudah kesombongan berganti dengan aduan kesakitan.

Ekspresi

Bentuk: Remaja laki-laki berdiri dengan menggunakan baju adat berwarna biru dongker dengan aksesoris berupa mahkota dan kalung sambil meletakkan satu telapak tangan di atas dada.

Substansi: Satu telapak tangan di atas dada adalah salah satu bentuk perwujudan lirik lagu yang sedang ia lantunkan ‘tempat mengaduh’. Tidak ada manusia di dunia ini yang luput dari rasa sakit. Kesakitan yang dirasa selama menjalani kehidupan juga tak berarti selamanya dirasakan dalam hidup. Ibarat satu koin dengan dua sisi yang saling berdampingan, kadang siang, kadang malam begitu juga kesakitan yang datang silih berganti setelah kebahagiaan.

Sehubungan dengan keyakinan muslim pada Sang Pencipta, manusia mengaduh saat kesakitannya agar kembali pada Sang Pencipta.



Data 8. Sumber: video musik “Tujuan Hidup Bukan Dunia”, kode waktu: 1:37

Potongan gambar pada data 8 merupakan bagian dari video musik “Tujuan Hidup Bukan Dunia” pada menit 1:37, dengan kode yang berisi konten dan ekspresi diuraikan sebagai berikut.

Konten

Bentuk: Tersirat dalam hikayat, tersurat di dalam ayat.

Substansi: Lirik-lirik yang dituliskan telah menggambarkan manusia hendaknya hidup bersahaja dengan tutur kata yang santun agar setiap orang yang ditemui dengan senang hati berinteraksi dan bergaul. Dalam lirik-lirik sebelumnya secara tidak langsung penulis menyampaikan ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Qur’an sebagai kita suci umat Islam. Selain itu, dongeng dan legenda rakyat jaman dulu juga menjadi pelajaran bagi manusia agar berjalan di muka bumi dengan rendah hati. Cerita hikayat Melayu sering mengajarkan manusia untuk bertindak dengan berlandaskan adat. Contoh sederhananya, memperhalus tutur kata atau tidak berkata kasar menjadi karakteristik masyarakat Melayu.

Ekspresi

Bentuk: Remaja laki-laki berdiri dengan latar pintu ukiran dan jendela kayu mengenakan baju merah adat Melayu ditambah aksesoris di kepala sedang bernyanyi sambil meletakkan satu telapak tangannya di hati.

Substansi: Pada ekspresi tersebut, remaja laki-laki sedang menyanyikan lirik ‘tersurat di dalam ayat’. Artinya, ia mencoba untuk memberitahukan pendengar dan penikmat musik menyadari bahwa ayat Allah seharusnya ada di dalam hati setiap manusia. Ketika terbersit niatan tidak baik dalam pikiran, hati yang dipenuhi dengan ayat Allah dapat mencegah perbuatan tidak baik itu. Ketika manusia tengah bersusah hati, hendaklah berlapang dada dengan mengelus dada sambil memohon ampunan pada Sang Pencipta. Setiap muslim mengenalnya dengan kalimat istighfar.



Data 9. Sumber: video musik “Tujuan Hidup Bukan Dunia”, kode waktu: 1:48

Potongan gambar pada data 9 merupakan bagian akhir lirik dari video musik “Tujuan Hidup Bukan Dunia” pada menit 1:48, dengan kode yang dapat didengar oleh pendengar berupa konten, sedangkan ekspresi berupa visual yang ditampilkan oleh Gilang Alfarabi Reza Erlangga. Adapun setiap konten dan ekspresi dalam video musik masing-masing terdiri atas bentuk dan substansi seperti di bawah ini.

Konten

Bentuk: Kejar ilmu akhirat biar selamat.

Substansi: Lirik di atas sering disampaikan oleh banyak guru dan ustaz dalam ceramah. Salah satu ustaz, Haikal Hasan pernah mengibaratkan dunia seperti tali tambang hewan ternak, sedangkan akhirat seperti hewan ternak. Ketika seseorang membeli hewan ternak, maka ia juga akan mendapat tali tambangnya. Begitu pula ketika tujuan hidup manusia di muka bumi orientasinya adalah akhirat, maka dunia akan berjalan sesuai dengan yang dikehendakinya. Meskipun, tak ada orang di dunia ini yang merasakan kebahagiaan hakiki semata tanpa menikmati duka semasa hidup. Dunia ibarat tempat menabung amal agar dapat menuju akhirat yang kekal. Penulis menyiratkan bahwa hidup di dunia fana sehingga manusia perlu memanfaatkan hidup untuk terus mengejar ilmu agama karena dengan pemahaman agama yang baik, manusia dapat hidup selamat di dunia dan akhirat.

Ekspresi

Bentuk: Remaja laki-laki berdiri menggunakan baju adat Melayu berwarna biru dongker dengan aksesoris di kepala sedikit mendongak memandang langit dengan membuka kedua telapak tangan menghadap ke atas.

Substansi: Bahasa tubuh yang ditunjukkan remaja laki-laki tersebut menghimbau kepada pendengar dan penikmat musik untuk mau bersama mengejar ilmu akhirat agar kehidupan dunia dapat dijalani dengan baik dan mendapat keberkahan dari Sang Pencipta. Cara remaja laki-laki tersebut mendongak dan memandang langit dengan keadaan tangan terbuka sebagai bentuk kepasrahan pada Sang Pencipta berharap dengan ilmu akhirat yang dimiliki, rintangan dalam hidup mudah dilalui.

Keunikan budaya Melayu

Berdasarkan data-data di atas, terdapat sejumlah kode yang merepresentasikan budaya Melayu, seperti lirik lagu, musik, pakaian adat, aksesoris, rumah adat, dan alam. Berikut kekhasan musik, pakaian adat, aksesoris, dan rumah adat yang mencirikan keunikan budaya Melayu.

Lirik lagu

Lirik lagu dalam video musik “Tujuan Hidup Bukan Dunia” memiliki susunan lirik yang sederhana sehingga mudah diulang-ulang baris atau bait syairnya. Berdasarkan lirik dalam lagu dapat dipahami bahwa penulis lagu menyampaikan lirik dengan suasana keislaman dan kebermanfaatannya dalam sosial. Judul dari lagu sudah menyiratkan pendengar musik untuk tidak berfokus pada dunia seiring dengan ajaran agama Islam yang mengajak umat muslim juga memikirkan kehidupan setelah dunia, yakni akhirat. Susunan lirik sederhana dan nuansa keislaman dalam lagu adalah ciri seni nyanyian dalam budaya Melayu atau dikenal dengan bersyair. Selain bersyair, terdapat nyanyian lain di budaya Melayu seperti bersenandung, berzanzi, langgam melayu, berдах, serta kasidah dan gambus.

Musik

Ada dua jenis alat musik yang terdengar di sepanjang iringan lagu “Tujuan Hidup Bukan Dunia”, yakni redap dan akordeon. Kedua alat musik tersebut termasuk alat musik budaya Melayu. Redap hampir serupa dengan rebana dimainkan dengan cara dipukul pada bagian membran yang terbuat dari kulit hewan, sedangkan akordeon mirip seperti piano kecil memiliki tuts hitam dan putih dimainkan dengan menekan tuts. Perpaduan kedua alat musik tersebut memberikan nuansa khas Melayu.

Pakaian adat dan aksesoris

Pakaian adat adalah satu dari seni kerajinan masyarakat Melayu selain tenun dan anyaman. Pakaian khas adat Melayu seperti yang digunakan oleh penyanyi dalam video musik “Tujuan Hidup Bukan Dunia” terbuat dari kain beledru yang disulam timbul dengan benang emas dikenal dengan sebutan tekat. Adapun aksesoris yang digunakan sebagai pelengkap pakaian adat berupa kalung dengan motif tanduk diyakini sebagai simbol penolak dari hal-hal jahat. Jika dihubungkan dengan keseluruhan lirik lagu, penulis ingin sampaikan kepada pendengar musik untuk berbuat baik di muka bumi selama hidup di dunia. Tidak ada celah untuk berbuat jahat apabila manusia berfokus pada kehidupan akhir setelah dunia. Selain itu, mahkota disimbolkan sebagai bentuk kesucian dan kepercayaan terhadap Tuhan. Hal ini kembali menegaskan bahwa manusia yang percaya keesaan Tuhan dapat meraih kebaikan hidup di dunia dan akhirat.

Rumah adat

Kekhasan rumah adat Melayu berupa rumah panggung atau dikenal rumah bubungan lima yang merupakan rumah adat Bengkulu dibuat berbentuk panggung tinggi agar terhindar dari serangan binatang liar dan banjir. Selain itu, dibuat dengan banyak tiang penyangga agar kokoh pada saat gempa terjadi. Hal ini dikarenakan letak geografis Bengkulu yang berada di antara kedua lempeng aktif, maka bangunan harus didesain tahan gempa. Adapun pada video

musik “Tujuan Hidup Bukan Dunia” diperlihatkan bagian depan rumah yang dikenal dengan istilah berendo atau lazim disebut teras bagi mayoritas penduduk Indonesia, biasanya digunakan sebagai tempat menyambut tamu.

Alam

Sungai Trokon dengan aliran cukup tenang pada video musik “Tujuan Hidup Bukan Dunia” terletak di Curup, Rejang Lebong, salah satu kabupaten di provinsi Bengkulu. Sungai ini cukup dangkal namun memiliki arus cukup deras pada hulunya sehingga sungai ini dijadikan sebagai tempat pemandian kerbau pada zaman dahulu. Sekarang, sungai tersebut dijadikan sebagai objek wisata dengan keindahan alamnya karena air yang cukup deras dan sejuk.

Selanjutnya, dalam hubungan kode antara konten dan ekspresi dari video musik “Tujuan Hidup Bukan Dunia” dapat dikategorikan sebagai hubungan *difficilis*, yakni hubungan keduanya tidak mudah dimaknai layaknya hubungan *facilis*. Perlu adanya pemahaman dan penggalan informasi untuk memaknai hubungan konten dan ekspresi dalam video musik tersebut.

Dengan mengetahui hubungan kode, maka maksud penulis lagu “Tujuan Hidup Bukan Dunia” akan dapat dipahami, meski penulis di beberapa lirik menggunakan metafora dan peribahasa yang dapat memberikan tambahan estetis di dalam lagu tersebut selain musik dan tampilan visual yang begitu mempresentasikan budaya Melayu.

SIMPULAN

Dalam lirik lagu, irama musik, dan bahasa tubuh yang ditampilkan oleh penyanyi dalam video musik “Tujuan Hidup Bukan Dunia”, gambaran budaya Melayu begitu kental dirasakan dan dinikmati. Lantunan irama musik Melayu, visualisasi kekayaan alam, arsitektur rumah adat, baju adat, dan lirik yang penuh rima mengandung metafora dan peribahasa semakin mempertegas representasi budaya Melayu yang bersahaja dan apa adanya. Hubungan konten dan ekspresi tidak mudah dipahami, namun dengan pemahaman budaya Melayu, pesan dari penulis dapat dimaknai dengan baik. Kehadiran video musik “Tujuan Hidup Bukan Dunia” diharapkan dapat membuka mata manusia untuk mengingat Sang Pencipta dan ayat-Nya selama berjalan di muka bumi ini. Jika dunia menjadi tempat berlomba-lomba dalam kebaikan, akan mudah hidup di dunia meski rintangan dan tantangan akan silih berganti dengan kebahagiaan sebagaimana esensi kehidupan yang mengenal baik dan buruk. Akan tetapi, tiap rintangan yang dihadapkan dalam hidup bukan cara buruk bagi Sang Pencipta untuk menguji manusia. Dengan cara tersebut, manusia diharapkan belajar dan menjadi pribadi yang lebih baik dan memperbaiki sesama. Hal ini didasarkan pada konsep karakteristik masyarakat Melayu yang menjunjung ketauhidan dan beradat istiadat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Y. (2022). “Representasi Persatuan dan Kesatuan dalam Lagu “Tahayya” World Cup 2022 (Analisis Semiotika Roland Barthes).”
- Alipya, R., & Nurfauziyah, D. I. (n.d.). “Pesan-Pesan Motivasi dalam Lirik Lagu “Diri” Karya Tulus: Analisis Semiotika.”

- Amir Karim, M. (2020). “Analisis Nilai Motivasi dalam Lirik Lagu “Meraih Bintang” Karya Parlin Burman Siburian (Analisis Semiotika De Saussure).” *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 4(2), 402. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i2.8821.2020>.
- Harnia, N. T. (2021). “Analisis Semiotika Makna Cinta pada Lirik Lagu “Tak Sekedar Cinta” Karya Dnanda.” *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224–238. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1405>.
- Hermawan, G.S. (2013). “Jpop: Fenomena Englishization dalam Lirik Lagu Berbahasa Jepang,” *Semiotika*, 4(1):102—109. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v14i1.30112>.
- Lutfi, M., & Zaidan, N. A. (2022, February 9). “Eksistensi Budaya di Tengah Generasi Milenial.” *Bhaskara.Id*. <https://bhaskara.id/eksistensi-budaya-di-tengah-generasi-milenial/> [diakses 12 Januari 2024].
- Nathaniel, A. & Sannie, A.W. (2018). “Analisis Semiotika Makna Kesendirian pada Lirik Lagu “Ruang Sendiri” Karya Tulus,” *Semiotika*, 19(2):107—117. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i2.10447>.
- Nugroho, A. (2017). Komunitas Sastra Jawa: Penciptaan, Penerbitan, dan Pergelaran Tembang Macapat,” *Semiotika*, 18(2):168—180. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v18i2.6540>.
- Putra, D. K. (2019). “Meneguhkan Melayu di Abad Milenial.” <https://artikula.id/dharmakp/meneguhkan-melayu-di-abad-milenial/>. [diakses 12 Januari 2024].
- Sanusi, I. (2017). “Globalisasi Melayu: Peluang dan Tantangan Membangun Identitas Melayu dalam Konteks Modernitas.” 01.
- Sara G., B., & Randall E., A. (2017). *The Philosophy of Umberto Eco*. The Library of Living Philosophers.
- Sunandar. (2015). “Melayu dalam Tantangan Globalisasi: Refleksi Sejarah dan Berubahnya Sistem Referensi Budaya.” *Jurnal Khatulistiwa – Journal of Islamic Studies*, 5, 60–73. <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v5i1.266>.
- Thamrin, H. (2018). *Antropologi Melayu* (1st ed.). Kalimedia.
- Trinanda, E. R., & Abidin, S. (n.d.). Analisis Semiotika dari Lirik Lagu “Esok Kan Bahagia” yang Dipopulerkan Oleh Group Band D’masiv.
- Umberto, E. (1976). *A Theory of Semiotics*. Indiana University Press.